

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai suatu negara yang sedang berkembang, maka pendidikan dirasakan sangat penting dan menjadi fokus utama pemerintah dalam rangka menciptakan SDM yang berkualitas di masa mendatang. Selain peningkatan kualitas SDM, persaingan yang semakin ketat dalam memperoleh pekerjaan yang baik juga merupakan salah satu faktor yang mendorong setiap orang ingin meraih pendidikan tinggi, tidak terbatas hanya sampai pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Namun, sarana dan prasarana yang berkualitas di bidang pendidikan sepertinya hanya tersedia di kota-kota besar, terutama di pulau Jawa. Hal ini terbukti dari jumlah perguruan tinggi baik negeri maupun swasta yang terdapat di pulau Jawa yang lebih banyak dibanding dengan perguruan tinggi yang terdapat di luar pulau Jawa.

Berdasarkan data yang diperoleh dari **Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi**, jumlah keseluruhan perguruan tinggi yang ada di Indonesia sebanyak 2371 perguruan tinggi, dengan 1299 (54,79%) terdapat di pulau Jawa yang tersebar di berbagai wilayah. Penyebaran perguruan tinggi tersebut, yaitu Jawa Barat dan Banten sebanyak 415 (31,95%) perguruan tinggi, D.I. Jakarta sebanyak 304 (23,04%) perguruan tinggi, Jawa Timur sebanyak 252 (19,4%) perguruan tinggi, Jawa Tengah sebanyak 217 (16,71%) perguruan tinggi, dan D.I. Yogyakarta sebanyak 111 (8,54%) perguruan tinggi (www.dikti.org, 2006).

Rata-rata perguruan tinggi negeri maupun swasta yang terdapat di pulau Jawa tersebut merupakan perguruan tinggi yang berkualitas. Hal ini membuat setiap orang, khususnya siswa yang baru lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berasal dari luar pulau Jawa lebih tertarik untuk melanjutkan studinya di pulau Jawa. Selain itu, banyaknya alternatif fakultas/jurusan yang dapat dipilih sesuai dengan minat masing-masing menjadi salah satu daya tarik untuk melanjutkan studi di pulau Jawa. Salah satu kota yang menjadi tujuan bagi siswa yang baru lulus sekolah adalah kota Bandung. Dari hasil survey awal terhadap 21 orang mahasiswa yang berasal dari luar pulau Jawa, didapatkan informasi 14 orang (66,67%) diantaranya memilih kuliah di Kota Bandung karena menilai kualitas pendidikan di Bandung lebih tinggi dibanding daerah asal mereka, terutama untuk Fakultas Psikologi. Menurut mahasiswa pendatang ini, Fakultas Psikologi yang ada di daerah asal belum terakreditasi.

Mahasiswa yang memutuskan melanjutkan studi di Bandung baik yang berasal dari propinsi Jawa Barat sendiri ataupun luar propinsi Jawa Barat tersebar di berbagai perguruan tinggi di kota Bandung, antara lain di Universitas “X” sebagai salah satu perguruan tinggi swasta yang berkualitas yang terdapat di kota Bandung. Mahasiswa tersebut tersebar di sejumlah fakultas yang terdapat di Universitas “X”, antara lain di Fakultas Psikologi. Untuk Fakultas Psikologi, mahasiswa angkatan 2005 yang terdaftar dan aktif sebanyak 192 orang, terdiri atas 136 orang atau 70,83% berasal dari propinsi Jawa Barat (Bandung, Bogor, Bekasi, Cianjur, Cirebon, Karawang, Purwakarta, Sukabumi, Tangerang, Tasikmalaya) dan 56 orang atau 29,17% berasal dari luar propinsi Jawa Barat (11

orang atau 19,64% dari propinsi DKI Jakarta, 10 orang atau 17,86% dari propinsi Riau, masing-masing 7 orang atau 12,5% dari propinsi Sumatera Utara dan propinsi Lampung, 6 orang atau 10,71% dari propinsi Jawa Tengah, masing-masing 4 orang atau 7,41% dari propinsi Jambi dan propinsi Sumatera Selatan, 3 orang atau 5,36% dari propinsi Sumatera Barat, masing-masing 1 orang atau 1,79% dari propinsi Jawa Timur , D.I. Yogyakarta, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara) (**sumber: Bag. HUMAS Universitas “X” Bandung**).

Dari data tersebut, terlihat jumlah mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” yang berasal dari luar propinsi Jawa Barat lebih sedikit jumlahnya dibanding mahasiswa yang berasal dari propinsi Jawa Barat, sehingga sebagai kelompok minoritas, mereka harus menyesuaikan diri dengan kelompok mayoritas (mahasiswa yang berasal dari propinsi Jawa Barat). Penyesuaian diri ini terutama dalam hal budaya dan sistem pengajaran (**Corsini, 1994, [www detik.com](http://www.detik.com)**).

Penyesuaian diri dalam hal budaya antara lain berkaitan dengan bahasa, makanan, sopan-santun, relasi interpersonal, cara berpakaian. Sedangkan, dalam hal penyesuaian diri dengan sistem pengajaran, mereka perlu menyesuaikan diri dengan sistem pengajaran di perguruan tinggi yang berbeda dengan sistem pengajaran SMA yaitu semua siswa menempuh program pengajaran/materi pelajaran yang sama baik jumlah mata pelajaran maupun materi pelajaran sesuai dengan tingkat kelasnya, selain itu di SMA tidak dikenal adanya perwalian untuk mengontrak mata pelajaran yang ingin diambil. Berbeda dengan sistem pengajaran di perguruan tinggi, sistem belajar di perguruan tinggi “X” Bandung

mengadopsi dari Amerika yang diistilahkan sistem kredit semester (SKS), dengan sistem ini maka pada tiap semester mahasiswa harus menyelesaikan beberapa mata kuliah yang terdiri atas beberapa SKS, dan semakin banyak SKS yang dapat diselesaikan oleh mahasiswa, maka semakin cepat mahasiswa tersebut akan menamatkan kuliah. Selain itu, cara dosen mengajar juga berbeda dengan dunia SMA, dosen hanya mencatat hal-hal yang penting saja di papan tulis dan lebih banyak menjelaskan secara lisan, sehingga mahasiswa harus aktif mendengarkan dan mencatat hal-hal penting yang diucapkan dosen bersangkutan. Sistem belajar, interaksi dengan dosen, dan sikap individu melatar belakangi apakah seseorang akan mengalami *shock* atau tidak (Corsini, 1994, www.detik.com).

Proses penyesuaian diri ini seringkali menimbulkan stres dan ketegangan yang terakumulasi dengan adanya tekanan saat bertemu dengan situasi kehidupan yang berbeda, seperti makanan, gaya pakaian, pengaturan keuangan, penggunaan waktu, relasi interpersonal, kondisi cuaca (iklim), dan transportasi umum (Oberg, 1958 dalam www.mville.edu). Apabila mahasiswa baru ini mengalami kondisi stres dan ketegangan sebagai akibat dari proses penyesuaian diri terhadap budaya baru yang dihadapinya, berarti mahasiswa yang bersangkutan mengalami *culture shock* (Oberg, 1958).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Efnie Indrianie (2004) terhadap 125 orang mahasiswa semester dua Universitas “X” yang berasal dari luar propinsi Jawa Barat, diperoleh data sebagai berikut: 21,60% mahasiswa mengalami *culture shock* dalam derajat ringan, 53,60% mengalami *culture shock* dalam derajat sedang, dan 24,80% mengalami *culture shock* dalam

derajat berat, uraiannya adalah sebagai berikut: 26,40% kehilangan kemampuan untuk melakukan aktivitas secara efektif, 24,00% orientasi yang berlebihan terhadap kesehatan, 24,00% merasa diri dimanfaatkan oleh orang lain, 22,40% memiliki keinginan yang berlebihan untuk berbincang-bincang dengan orang yang memiliki pola pikir yang sama, 21,60% merasa tidak beralasan mengkritik masyarakat setempat dan nilai-nilai yang diyakininya, 21,60% perasaan ingin makan berlebihan atau sulit makan, 20,00% merasakan kerinduan terhadap keluarga, teman dan orang-orang yang dekat dengannya, 20,00% merasa tidak diperhatikan oleh orang lain, 20,00% melakukan usaha yang berlebihan untuk memahami segala hal yang terjadi di lingkungan baru tersebut, 14,40% tidak memiliki keinginan untuk mempelajari bahasa masyarakat setempat, 14,40% melatih diri untuk menyukai masakan setempat secara berlebihan. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa pendatang mengalami situasi stres dan ketegangan ketika berhadapan dengan daerah baru.

Dari survey awal yang dilakukan terhadap 21 orang mahasiswa pendatang, ternyata 18 orang (85,71%) mahasiswa pendatang mengalami kesulitan ketika pertama berada di kota Bandung. Kesulitan yang paling dirasakan yaitu dalam hal bahasa, cuaca, makanan, transportasi, dan pergaulan. Berbagai kesulitan yang mereka alami ini ternyata berdampak pada gangguan psikis serta gangguan fisik sebagai akibat dari kondisi psikis yang terganggu. Mahasiswa pendatang yang bersangkutan merasakan adanya perasaan kesepian, *homesick*, mudah bosan, cepat lelah, merasa cemas, kesulitan dalam penyesuaian sosial dan budaya, serta

mengalami gangguan fisik seperti pusing, maag, diare, masalah pencernaan, sesak nafas, flu, dan sakit tipus.

Mahasiswa pendatang yang sedang menempuh pendidikan ini, memiliki tugas untuk belajar dengan baik sehingga memperoleh nilai yang optimal. Akan tetapi, apabila mahasiswa pendatang yang berasal dari berbagai daerah ini mengalami berbagai kesulitan ketika berada di daerah baru tempat dimana mereka melanjutkan pendidikan, maka hal ini akan mengganggu kegiatan belajar yang mereka lakukan. Dari 21 orang yang diwawancarai, sebanyak 13 orang (61,90%) mengatakan bahwa kesulitan yang mereka alami ketika berada di lingkungan baru, dalam hal ini kota Bandung berpengaruh pada proses belajar yang mereka jalani. Mahasiswa pendatang ini merasa menjadi sulit berkonsentrasi untuk memperhatikan dosen yang mengajar di depan kelas, ataupun ketika mereka berusaha mengulang kembali materi yang telah diajarkan.

Sulitnya mahasiswa pendatang ini untuk berkonsentrasi dikarenakan sering merasa mudah lelah, dan merasa kondisi fisiknya kurang fit. Selain itu, adanya kerinduan terhadap rumah dan keluarga di daerah asal membuat suasana hati mereka menjadi kurang menyenangkan sehingga mereka cenderung malas untuk belajar. Belum lagi, mahasiswa pendatang ini harus menyiapkan segala kebutuhan mereka sendiri, terutama jika mereka sedang sakit dan harus mengurus dirinya sendiri. Hal ini mereka rasakan mengganggu kegiatan belajar karena selain harus fokus belajar, mereka juga harus mandiri untuk mengurus kebutuhan mereka sendiri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari **Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung** menunjukkan rata-rata IPK mahasiswa angkatan 2005 yang berasal dari luar propinsi Jawa Barat adalah 2,60, sedangkan rata-rata IPK mahasiswa yang berasal dari propinsi Jawa Barat adalah 2,66. Hal ini berarti mahasiswa yang berasal dari propinsi Jawa Barat memiliki rata-rata IPK yang lebih tinggi dibanding mahasiswa yang berasal dari luar propinsi Jawa Barat.

Sebagaimana menurut **Furnham dan Bochner (1986)** bahwa tantangan akademik merupakan salah satu masalah yang di alami mahasiswa pendatang maupun mahasiswa lokal. Akan tetapi mahasiswa pendatang memiliki berbagai kesulitan seperti adanya perasaan *homesick*, *loneliness* (kesepian), prasangka negatif, dan kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial dan sosiokultural di tempat yang baru. Berbagai kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa pendatang ini berdampak pada pencapaian prestasi akademik yang optimal di perguruan tinggi.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara *culture shock* dan IPK pada mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang berasal dari luar propinsi Jawa Barat.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka peneliti ingin mengetahui :

Apakah terdapat hubungan signifikan antara *culture shock* dan IPK pada mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang berasal dari luar propinsi Jawa Barat.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *culture shock* dan IPK pada mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang berasal dari luar propinsi Jawa Barat.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai keeratan hubungan antara *culture shock* dan IPK pada mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang berasal dari luar propinsi Jawa Barat.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoretis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi informasi di bidang Psikologi khususnya Psikologi Lintas Budaya dan Psikologi Pendidikan tentang hubungan antara *culture shock* dan IPK pada mahasiswa.

- b. Memberi informasi bagi peneliti lain yang memerlukan bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut dalam rangka pengembangan studi tentang *culture shock* dan prestasi belajar.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

- a. Memberikan informasi bagi mahasiswa/i mengenai hubungan *culture shock* dengan IPK, dan diharapkan dengan informasi tersebut mahasiswa dapat meningkatkan usaha dalam mencapai tujuan dalam bidang akademik.
- b. Sebagai masukan bagi para dosen wali Fakultas Psikologi tentang hubungan antara *culture shock* dan prestasi akademik, agar para dosen wali dapat membantu mahasiswa meningkatkan prestasi akademiknya.
- c. Sebagai masukan bagi lembaga yang terdapat di universitas yang berperan dalam pemberian bimbingan serta bantuan psikologis agar menyiapkan program bagi mahasiswa baru khususnya yang berasal dari luar propinsi Jawa Barat dengan tujuan untuk membantu memudahkan mahasiswa/i baru dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru.

I.5. Kerangka Pemikiran

Mahasiswa yang berasal dari luar propinsi Jawa Barat melakukan perpindahan tempat studi dengan tujuan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Para mahasiswa pendatang tersebut berasal dari berbagai daerah

di Indonesia, yaitu dari Sumatera, Sulawesi, Kalimantan, Riau, dan berbagai daerah lainnya yang ada di Indonesia. Dengan perpindahan tempat studi dari daerah asal ke propinsi Jawa Barat yaitu Bandung, maka mahasiswa pendatang tersebut harus berhadapan dengan suatu kondisi budaya yang berbeda dengan budaya daerah asal mereka. Mahasiswa pendatang tersebut mau tidak mau harus mampu menyesuaikan diri dengan budaya baru yaitu budaya yang terdapat di Bandung. Selain itu mereka juga melakukan interaksi dengan mahasiswa baru yang juga berasal dari berbagai daerah di luar propinsi Jawa Barat lainnya.

Mahasiswa angkatan 2005 ini berusia antara 18 sampai dengan 21 tahun berada pada kategori remaja akhir (**Santrock, 2001**). Sejalan dengan tugas perkembangan pada masa remaja akhir (*late adolescence*) yang sedang dijalannya, ditandai dengan tahap berpikir *formal operational*, mahasiswa belajar dan mengintegrasikan pemahamannya mengenai budaya di tempat baru yang diperoleh melalui proses interaksi secara langsung dengan masyarakat setempat maupun secara tidak langsung seperti melalui TV dan media massa dalam upaya memudahkan melakukan penyesuaian diri. Pada masa ini, mahasiswa tingkat awal mengalami *identity confusion*, yaitu: belum memiliki identitas yang jelas dan masih membutuhkan dukungan orang tua. Akan tetapi, pada masa ini pula mereka mengalami tekanan yang kuat untuk mengikuti teman-teman sebayanya. Mereka lebih dipengaruhi oleh tekanan teman-teman dalam rangka konformitas, sehingga pergaulan lebih diutamakan (**Santrock, 1993: 382**).

Mahasiswa yang berasal dari luar propinsi Jawa Barat dengan berbagai karakteristik perkembangan ini memasuki suatu lingkungan budaya yang

kemungkinan besar berbeda dengan daerah asal mereka, sehingga terjadilah kontak antar kebudayaan. Menurut **Bochner (1982)** kontak antar kebudayaan dapat terjadi ketika individu dari suatu komunitas mengunjungi daerah lain dengan beberapa tujuan seperti bekerja, bermain, belajar, pindah tempat tinggal, ataupun dalam rangka memberikan bantuan (**Ward, et. al., 2001: 5**). Kontak sosial yang terjadi antar mahasiswa pendatang dengan budaya yang berbeda seringkali menyulitkan dan penuh dengan stres (**Ward, et. al., 2001: 9**).

Hal-hal yang menimbulkan terjadinya *shock* pada mahasiswa yang berasal dari luar propinsi Jawa Barat adalah makanan, gaya berpakaian, perilaku laki-laki dan perempuan, pengaturan keuangan, penggunaan waktu, relasi interpersonal, transportasi umum (**J. P. Spradley and M. Phillips, 1972 dalam Ward et. al., 2001: 74**). Faktor lainnya adalah bahasa, kondisi cuaca, hukum dan peraturan, perkembangan perekonomian, serta sistem pendidikan dan pengajaran (**Hall, www.worldsapartreview.com**). Menurut **Kivits et. al.**, faktor penyebab *culture shock* pada mahasiswa juga disebabkan oleh kontak dengan masyarakat setempat, kontak dengan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah yang berbeda, serta keadaan tempat tinggal (**www.edu.oulu.fi.culture.htm**).

Semakin besar perbedaan antara budaya asal dan budaya setempat, maka semakin sulit mahasiswa melakukan penyesuaian diri. Proses akulturasi (transisi budaya) yang terjadi, dipengaruhi oleh karakteristik individu dan karakteristik situasi. Karakteristik diri mahasiswa meliputi: kepribadian, kelancaran berbahasa, latihan dan pengalaman, identitas budaya, strategi akulturasi, nilai-nilai dan alasan perpindahan. Karakteristik situasi meliputi: lamanya kontak budaya, banyaknya

kontak intra dan intergrup, frekuensi kontak sosial, relasi dengan *co-national*, dukungan sosial, banyaknya perubahan hidup, dan jarak sosial. **(Oberg dalam Ward et al., 2001: 44, 71).**

Mahasiswa yang memiliki kepribadian terbuka dan fleksibel, lancar dalam berkomunikasi, dan memiliki pengalaman berpindah tempat yang menciptakan interaksi dengan individu berbeda budaya, akan lebih mudah melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kepribadian yang tertutup dan kaku, kesulitan menjalin komunikasi, serta minimnya pengalaman berinteraksi dengan individu yang berbeda budaya, akan lebih sulit melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Alasan perpindahan tempat yang dilatar belakangi oleh keinginan pribadi, akan memudahkan penyesuaian diri mahasiswa di tempat yang baru. Tidak terlalu kuatnya identitas budaya asal dan nilai-nilai yang dianut sebelumnya, akan memudahkan penggunaan strategi akulturasi yang melibatkan budaya asal dan budaya setempat. Sebaliknya, perpindahan tempat yang tidak diinginkan secara pribadi oleh mahasiswa, didukung oleh kuatnya identitas budaya serta nilai-nilai yang dianut sebelumnya, akan menyulitkan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru dan menyulitkan penggunaan strategi akulturasi yang melibatkan budaya asal dan budaya setempat.

Semakin lama mahasiswa melakukan interaksi dengan budaya baru sehingga memperbanyak kontak intra dan intergrup yang mendalam, jarak sosial yang dekat dan adanya dukungan sosial dari berbagai pihak, akan memudahkan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Selain itu,

adanya perubahan hidup yang bervariasi, membuat mahasiswa lebih terlatih untuk menghadapi lingkungan dengan beraneka ragam budaya yang ada. Sebaliknya, semakin sedikit waktu yang digunakan mahasiswa untuk melakukan interaksi dengan budaya baru, kontak intra dan intergrup yang minim dan tak mendalam, jarak sosial yang formal sehingga kurang memperoleh dukungan sosial, akan menyulitkan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Demikian pula, perubahan hidup yang tidak bervariasi akan membuat mahasiswa tidak terlatih menghadapi lingkungan dengan beraneka ragam budaya.

Hal ini menunjukkan bahwa proses akulturasi (transisi budaya) bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan oleh mahasiswa tingkat awal karena seringkali penuh dengan stres. Apabila mahasiswa tidak berhasil melakukan penyesuaian dengan lingkungan budaya baru tersebut, maka mahasiswa yang bersangkutan akan mengalami stres akulturatif (*acculturative stress*). Menurut **Berry, et. al.**, stres akulturatif mengacu ke satu macam stres yang stresornya bersumber dalam proses-proses akulturasi. Mahasiswa yang mengalami stres akulturatif ini akan memperlihatkan gejala, seperti penurunan status kesehatan mental (terutama kecemasan, depresi), simptom psikosomatis meningkat, dan kebingungan jati diri. Jadi, stres akulturatif mungkin mendasari reduksi dalam status kesehatan individu (termasuk aspek fisik, psikologis, dan sosial) (**Berry, et. al., 1999: 553**). Stres akulturatif yang tidak mampu ditanggulangi dengan segera akan menyebabkan mahasiswa yang bersangkutan mengalami *culture shock*, yaitu suatu reaksi pasif dan negatif terhadap serangkaian keadaan lingkungan yang dianggap berbahaya.

Apabila mahasiswa pendatang mengalami *culture shock*, maka akan memunculkan gejala-gejala *culture shock*, seperti diungkapkan **Oberg (1960, dalam Furnham dan Bochner, 1986)** berupa enam buah aspek dari *culture shock*, yaitu: pertama, ketegangan karena adanya usaha untuk beradaptasi secara psikis. Dalam hal ini mahasiswa yang berasal dari luar propinsi Jawa Barat harus menerima bahwa antara dirinya dan masyarakat Bandung memiliki perbedaan budaya sehari-hari. Kedua, perasaan kehilangan dan kekurangan keluarga dan teman. Keberadaannya sebagai bagian dari anggota masyarakat tidak begitu diperhatikan karena sebagian besar masyarakat mementingkan diri sendiri dan keluarga terdekat. Dengan demikian mahasiswa tersebut harus mengerjakan semuanya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Ketiga, penolakan terhadap dan dari orang-orang di lingkungan yang baru. Dalam hal ini mahasiswa tidak memiliki keinginan untuk berinteraksi dengan masyarakat Bandung. Keempat, kebingungan mengenai peran, harapan terhadap peran tersebut, nilai yang dianut, perasaan, dan identitas diri. Mahasiswa baru merasa bingung dengan peran yang harus ia lakukan dalam lingkungan. Kelima, tidak menyukai adanya perbedaan bahasa, kebiasaan, nilai/ norma, sopan santun di daerah asal dengan di daerah baru. Mahasiswa tidak menyukai adanya perbedaan dalam tata cara pergaulan antara Kota Bandung dengan daerah asalnya. Keenam, perasaan tidak berdaya yang disebabkan oleh ketidakmampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru.

Saat mahasiswa pendatang mengalami gejala-gejala *culture shock* seperti diatas, maka akan melibatkan tiga komponen dalam dirinya, yaitu perasaan

(*affect*), perilaku (*behavior*), dan kognisi (*cognition*), yaitu bagaimana mahasiswa yang bersangkutan merasa, berperilaku, serta berpikir saat bertemu dengan budaya yang berbeda. Komponen afektif meliputi kebingungan, kecemasan, disorientasi, curiga, dan harapan terus-menerus untuk berada di tempat lain, mahasiswa menghayati hal-hal apa saja yang dapat menimbulkan perasaan enak-tidak enak maupun sopan-tidak sopan dari perilaku yang ditampilkannya saat berinteraksi dengan masyarakat. Komponen tingkah laku berhubungan dengan pembelajaran budaya yang merupakan perluasan dari kemampuan sosial meliputi aturan-aturan, perjanjian, serta asumsi yang mengatur interaksi interpersonal, termasuk komunikasi verbal dan non-verbal. Komponen kognisi menekankan bahwa budaya merupakan “*shared meaning*”, mahasiswa mempelajari sistem nilai yang berlaku pada kebudayaan di lingkungan yang baru. Dalam hal ini apakah mahasiswa akan mempertahankan atau mengubah identitas budayanya dengan adanya stereotip dari masyarakat, serta bagaimana mahasiswa mempertahankan harga dirinya dengan adanya tekanan, akulturasi, atau prasangka. Apabila mahasiswa pendatang tidak berhasil mempelajari sistem nilai yang ada maka *culture shock* yang mereka alami akan semakin berat (Oberg, 1960 dalam Ward, et. al., 2001: 270-272).

Dengan demikian, apabila mahasiswa pendatang yang sedang melanjutkan studi ini mengalami *culture shock*, maka akan mengganggu proses belajar yang mereka lakukan yang akan berpengaruh pada pencapaian prestasi akademik yang optimal. Hal ini karena ketika seorang mahasiswa pendatang mengalami *culture shock*, maka akan melibatkan komponen dalam pribadi mahasiswa pendatang

sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu: perasaan, perilaku, dan kognisi. Mahasiswa pendatang menggunakan sebagian besar dari energi yang mereka miliki hanya untuk memikirkan, merasa, dan memutuskan harus berperilaku seperti apa sehubungan dengan *culture shock* yang mereka alami. Mahasiswa pendatang akan diliputi perasaan bingung, cemas, curiga, sehingga menimbulkan perasaan tidak nyaman sehubungan dengan pembelajaran budaya yang dilakukannya dalam rangka penyesuaian diri. Adanya perasaan tidak nyaman dalam usaha menyesuaikan diri dengan daerah baru ini akan mengganggu konsentrasi belajar. Pikiran/konsentrasi mahasiswa pendatang ini teralihkan pada hal-hal yang berkaitan dengan berbagai perbedaan yang ditemui di daerah baru.

Menurut **Winkel (1983)**, ada dua faktor yang berpengaruh pada proses belajar, yaitu: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, mencakup faktor psikis (inteligensi, motivasi, perasaan-sikap-minat) dan faktor fisik. Inteligensi memainkan peranan yang sangat besar, khususnya berpengaruh kuat terhadap tinggi-rendahnya prestasi yang dicapai oleh mahasiswa. Motivasi belajar berperan dalam hal gairah/semangat belajar, mahasiswa yang bermotivasi kuat akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Perasaan senang terhadap dosen dan mata kuliah yang diajarkan akan menimbulkan sikap positif yang akan menunjang minat mahasiswa dalam belajar. Sebaliknya, perasaan tidak senang menghambat dalam belajar karena tidak melahirkan sikap yang positif dan tidak menunjang minat dalam belajar. Kondisi kesehatan fisik yang baik akan mendukung dalam belajar, sebaliknya keadaan kesehatan yang

terus-menerus terganggu menciptakan kondisi fisik yang menghambat dalam belajar.

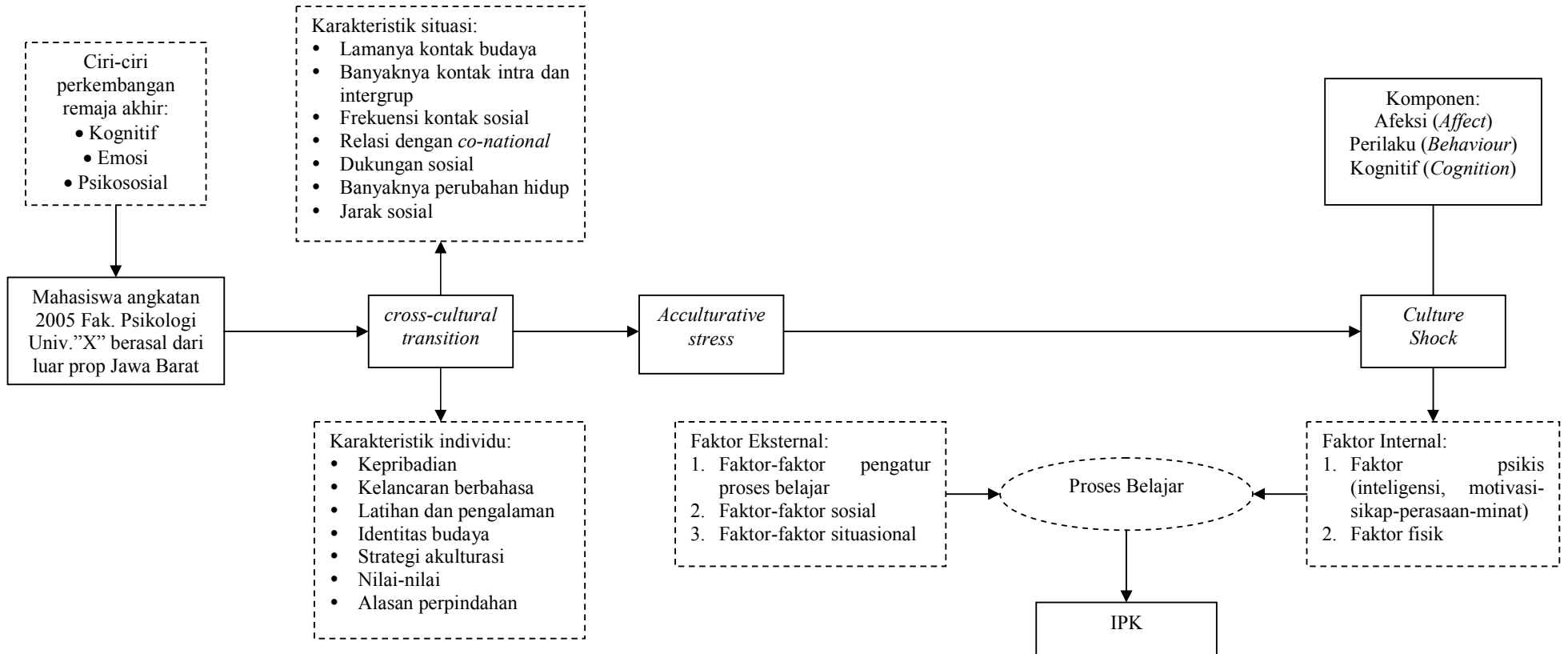
Sedangkan, faktor eksternal mencakup faktor-faktor pengatur proses belajar, faktor-faktor sosial, dan faktor-faktor situasional. Faktor-faktor pengatur proses belajar, seperti kurikulum pengajaran, gaya dosen mengajar di dalam kelas, fasilitas belajar. Faktor-faktor sosial, seperti interaksi dosen dengan mahasiswa. Faktor-faktor situasional, seperti keadaan waktu dan tempat, keadaan musim-iklim.

Culture shock yang dialami oleh mahasiswa pendatang ini akan mempengaruhi faktor internal dalam proses belajar. Hal ini karena *culture shock* yang dialami akan membuat mahasiswa pendatang tersebut diliputi perasaan tidak nyaman, gelisah, disorientasi, kebingungan dan cemas, sehubungan dengan adanya perbedaan budaya dan sistem pengajaran. Perasaan tidak nyaman, gelisah, disorientasi, kebingungan dan cemas ini akan menimbulkan sikap negatif, sehingga mahasiswa pendatang tersebut menjadi kurang berminat dalam belajar. Selain itu, akan menurunkan motivasi mereka dalam belajar, sehingga mereka merasa kurang memiliki energi untuk belajar.

Selain itu, Apabila mahasiswa pendatang ini tidak dapat mengatasi *culture shock* yang dialaminya, maka kondisi kesehatan fisik mereka dapat terganggu. Mahasiswa tersebut dapat mengalami psikosomatis (seperti: maag, diare, tipus, pusing, dll), sebagai akibat dari kondisi stres dan ketegangan yang mereka alami sehubungan dengan adanya perbedaan budaya antara daerah asal mereka dengan daerah kota Bandung. Kondisi kesehatan fisik yang terganggu ini akan

menurunkan kualitas kognitif, sehingga mahasiswa pendatang sulit dalam berkonsentrasi dan memahami materi yang dipelajari. Apabila proses belajar yang sedang dijalani mahasiswa ini mengalami gangguan, maka akan berdampak pada kurang optimalnya pencapaian prestasi akademik mahasiswa yang dinilai melalui Indeks Prestasi Kumulatif (IPK).

1.1. Skema kerangka pikir



1.6. Asumsi

1. Perbedaan antara budaya di kota Bandung dengan di daerah asal dapat menimbulkan *culture shock* bagi mahasiswa pendatang.
2. Terdapat variasi derajat *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa pendatang.
3. *Culture shock* yang dialami oleh mahasiswa pendatang dapat mengganggu faktor internal pada proses belajar.

1.7. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini, hipotesis yang dikemukakan yaitu :

Terdapat hubungan signifikan antara *culture shock* dan IPK pada mahasiswa angkatan 2005 Fakultas Psikologi Universitas “X” Bandung yang berasal dari luar propinsi Jawa Barat.